

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kurikulum dalam dunia pendidikan kini berkembang secara pesat mulai dari kurikulum rencana pembelajaran 1974 sampai dengan kurikulum 2013. Perkembangan kurikulum tersebut terus mengalami perubahan atau terjadinya penyempurnaan. Penyempurnaan atau perubahan kurikulum tersebut tentunya memiliki tujuan yang sangat baik, khususnya bagi dunia pendidikan. Hal ini sependapat dengan Hidayat (dalam Prastowo, 2018: 111) yang menyatakan bahwa perubahan tersebut terjadi karena perkembangan zaman serta implikasi dari adanya perubahan system politik , sosial budaya, ekonomi, serta perkembangan IPTEK. Kurikulum juga memiliki tujuan bagi sekolah yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan yang ada di sekolah. Menurut Hamalik (2010: 24) mengatakan bahwa kurikulum bertujuan untuk menyediakan peluang bagi siswa untuk menghadapi proses pendidikan serta pembelajaran yang luas serta meraih target dalam tujuan pendidikan nasional khususnya sekaligus menciptakan SDM dengan kualitas secara umumnya. Kurikulum memiliki tingkatan yang paling tinggi dalam sebuah proses dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah hal yang tak dapat terpisahkan pada proses pendidikan dan pengajaran, karena kurikulum mengarahkan seluruh proses pendidikan untuk mencapai target dan tujuan pendidikan. Selain itu, kurikulum juga menjadi penentu arah yang akan menentukan kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam kurikulum tidak

hanya berisi mengenai ketentuan atau teknis suatu pembelajaran namun, kurikulum adalah sebuah program terencana yang menggambarkan mengenai bagaimana suatu pembelajaran tersebut akan dilaksanakan pada lembaga pendidikan.

Peran kurikulum dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak-anak bangsa, sehingga dapat berpengaruh pada kemajuan bangsa. Guru merupakan salah satu faktor penting pada peningkatan dan kemajuan mutu pendidikan, hal ini dikarenakan guru merupakan alat penggerak mutu komponen seperti menyiapkan materi atau bahan ajar, media, serta alat penunjang proses belajar mengajar lainnya. Setiap kurikulum yang diterapkan selalu memiliki kelebihan maupun kekurangan tersendiri. Kelebihan atau kekurangan dari kurikulum bisa berasal dari siswa ataupun dari guru itu sendiri. Salah satu contoh kelebihan dan kekurangan pada kurikulum 2013 yaitu kelebihannya yaitu siswa dituntut lebih aktif, kreatif, serta inovatif ketika menyelesaikan suatu masalah di sekolah. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu ada beberapa guru yang beranggapan jika dalam pengaplikasian Kurikulum 2013 guru tak perlu menjelaskan materi pelajaran, padahal ada beberapa materi yang tetap memerlukan penjelasan. Salah satu penyebab keberhasilan suatu kurikulum adalah terciptanya bahan ajar yang berkualitas.

Pada proses pendidikan, bahan ajar dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan guru serta siswa dan dimanfaatkan secara benar untuk menambah kualitas pendidikan. Bahan ajar ialah salah satu fitur pendidikan yang dipakai guru dalam mengemas sesuatu modul pendidikan. Perihal ini sejalan dengan penafsiran, Depdiknas (2006: 6) bahan ajar ialah seluruh wujud bahan yang

dipakai menolong guru ataupun instruktur dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Pada proses pendidikan, kedudukan bahan ajar sangat berarti untuk dicoba. Berartinya bahan ajar ini tidak cuma buat guru tetapi pula buat siswa. Tanpa terdapatnya bahan ajar ini hendak menyulitkan peserta didik ketika menjajaki proses pendidikan di kelas. Sehingga, bahan ajar bisa dimanfaatkan sebagai salah satu perlengkapan buat memperbaiki kualitas pendidikan. Kedudukan bahan ajar tersebut digunakan untuk membagikan data yang dibutuhkan oleh partisipan didik maupun pendidik. Perihal ini sependapat dengan (Depdiknas, 2008: 7) dalam Ernalis dkk (2016: 2) yang memberitahukan jika bahan ajar mempunyai peranan yang sangat berarti untuk pendidikan. Sebagian peranan bahan ajar tersebut antara lain (1) pedoman untuk guru yang hendak memusatkan seluruh aktivitasnya dalam proses pendidikan, sekalian ialah substansi kompetensi yang sebaiknya diajarkan pada peserta didik; (2) pedoman untuk peserta didik yang hendak memusatkan seluruh aktivitasnya pada proses pendidikan, sekalian substansi kompetensi yang sepatutnya dipelajari/dikuasai; serta (3) perlengkapan penilaian pencapaian/kemampuan hasil pendidikan. Bahan ajar yang dirancang ataupun disusun wajib dapat berfungsi untuk pengembangan kompetensi siswa. Bahan ajar yang telah cocok dengan keahlian ataupun kompetensi siswa hendak mempermudah mereka buat menguasai modul yang diberikan oleh pendidik. Perihal ini sejalan dengan komentar Depdiknas (2004: 39- 40) serta Tarigan serta Tarigan (1994) dalam Ernalis dkk (2016: 2) menerangkan jika pengembangan bahan ajar sebaiknya dicoba dengan berbasis pada model- model pendidikan sehingga model pendidikan hendak sanggup menyediakan aneka model, tata cara, serta

fasilitas pengajaran yang hendak memudahkan siswa belajar. Perihal serupa pula dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 96) dalam Suci dkk (2018: 278) mengemukakan jika bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar yang bisa dimaksud sebagai suatu yang memiliki pesan pendidikan, baik yang sifatnya spesial ataupun universal yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Tidak hanya itu, bahan ajar pula sebaiknya disusun berbasis pelaksanaan evaluasi formatif sehingga bahan ajar hendak dapat digunakan untuk memantau tahap pertumbuhan keahlian siswa. Jadi bahan ajar mempunyai posisi yang sangat berarti dalam pendidikan, perihal ini disebabkan bahan ajar ialah modul yang hendak disajikan kepada partisipan didik. Tanpa adanya bahan ajar, sesuatu pendidikan tidak hendak berjalan dengan mudah serta bila bahan ajar tersebut tidak cocok dengan tujuan serta kompetensi pendidikan, sehingga hasilnya pula tidak akan sesuai dengan tujuan serta kompetensi tersebut.

Dampak positif dari bahan ajar ialah guru memiliki waktu lebih banyak dalam memberi bimbingan pada peserta didik ketika proses pendidikan, menolong peserta didik mendapatkan pengetahuan lebih dari sumber pada bahan ajar, serta guru sebagai sumber pengetahuan. Dalam proses pendidikan, bahan ajar sangat menunjang serta mendukung proses pendidikan disebabkan kedudukan guru selaku pusat dalam proses tersebut jadi berkurang. Bersumber pada keahlian guru dalam merancang proses aktivitas belajar mengajar dikelas menjadi tidak membosankan serta menarik, sehingga peserta didik hendak lebih aktif serta tidak sangat berfokus pada guru, guru ataupun pendidik hanya akan sebagai fasilitator. Bahan ajar dapat membantu guru serta peserta didik pada

aktivitas belajar mengajar sehingga guru tak diharuskan terlalu banyak memaparkan modul pelajaran di kelas (Sucipta& Swacita, 2006:7) dalam (Aryaningsih dkk, 2013: 2). Bahan ajar dianggap sebagai modul yang sudah disediakan yang meliputi novel bacaan, video, serta perlengkapan bantu visual. Terdapat bermacam- macam tipe bahan ajar yang digunakan oleh guru, terdapat yang cetak serta noncetak. Bahan ajar cetak yang kerap ditemui semacam novel, materi, lembar kerja siswa, serta brosur. Pada pendidikan Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan berbasis teks.

Teks ialah satuan bahasa yang dimediasi secara lisan ataupun tulisan dengan dimensi, arti, dan tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) bacaan dimaksud sebagai naskah yang berbentuk kata- kata asli pengarang. Teks sastra ialah teks- teks yang disusun dengan tujuan artistik memanfaatkan bahasa ialah bahasa lisan serta tulis. Tipe bacaan yang diajarkan pada kurikulum 2013 sangat banyak serta bermacam- macam. Salah satu bacaan sastra yang dimasukkan dalam kurikulum 2013 ialah bacaan sastra drama. Drama ialah karya sastra yang merefleksikan kehidupan manusia dengan gerakan. Drama merefleksikan realita kehidupan, sifat, dan tingkah laku manusia lewat kedudukan yang dipentaskan Waluyo (2005) dalam Mikaresti Pamela (2018: 73). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ismawanti (2013: 1) dalam Suwandi serta Anindyarini (2015: 1) dalam Sabrina Claudia, dkk (2018:180) menerangkan bahwa pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek sastra diantaranya teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, serta apesiasi sastra. Salah satu pendidikan sastra yang diajarkan di jenjang pembelajaran ialah pendidikan drama. Pendidikan drama di sekolah ialah

pendidikan buat meningkatkan keahlian partisipan didik dalam berdialog serta bermain kedudukan. Pendidikan drama sangat menarik buat diteliti disebabkan dalam pendidikan tersebut membuat siswa aktif mengikutinya serta modul yang diajarkan juga membuat atmosfer kelas nampak hidup serta efisien.

Hasil observasi awal di salah satu SMA di Kab. Buleleng yaitu SMA Negeri 4 Singaraja yang merupakan salah satu SMA yang memiliki kemenarikan kegiatan sastra yang tinggi dengan prestasi-prestasi yang sangat bagus, membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai sastra yaitu khususnya drama.

Pada saat melakukan wawancara dengan ibu Ni Nyoman Sartini, S.Pd selaku salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA N 4 Singaraja yang mengampu mata pelajaran drama, mengatakan ada beberapa kendala yang dihadapi pada saat mengajar peserta didik mengenai materi drama. Kendala yang dihadapi yaitu memilih karakter siswa, dikarenakan tidak semua siswa menyukai mata pelajaran drama atau beradu peran. Ibu Ni Nyoman Sartini juga mengatakan dari 30 siswa di kelas, yang menyukai mata pelajaran drama hanya 5 – 10 orang saja. Kebanyakan siswa yang diajar oleh ibu Sartini tidak menyukai berakting atau bermain peran. Bahan ajar yang digunakan oleh ibu Sartini ketika mengajar mata pelajaran drama diantaranya yaitu RPP, Video, dan siswa yang ikut teater yang langsung dijadikan contoh pada saat pembelajaran. Terkadang video yang digunakan oleh guru, siswa tidak paham.

Mengacu pada fenomena yang ada, sangatlah penting melakukan penelitian terkait bahan ajar pada pembelajaran teks sastra drama di kelas XI

SMA N 4 Singaraja. Penelitian ini penting dikarenakan dapat memberi manfaat untuk sekolah itu sendiri, perguruan tinggi, serta masyarakat umum yang hendak mempelajari bagaimana bahan ajar yang baik digunakan pada saat mengajar pelajaran drama di sekolah.

Terdapat beberapa penelitian sejenis mengenai bahan ajar teks sastra drama oleh peneliti lainnya. Penelitian pertama yakni oleh Made Irma Dwijayanthi pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Bahan Ajar Menulis Berita Kelas VIII SMP Negeri 3 Banjar”. Penelitian ini dirancang dalam bentuk deskriptif dengan mengambil subjek penelitian pada siswa kelas VIII SMP N 3 Banjar. Penelitian kedua yaitu oleh Rina Novia Wahyuningtyas, dkk pada tahun 2016 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Konversi Teks Untuk Siswa Kelas VII SMP”. Penelitian tersebut dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan dan mengambil subjek penelitian pada siswa kelas VII SMP. Penelitian ketiga dilakukan oleh Yohanes Nurcahyo Wisnu Aji, dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas VII SMP di Daerah Jawa”. Penelitian tersebut dirancang dengan bentuk penelitian pengembangan serta mengambil subjek penelitian siswa kelas VII SMP di Daerah Jawa.

Ketiga penelitian terkait mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti mengenai bahan ajar. Akan tetapi, ketiga penelitian terkait tentu saja mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, terutama pada lokasi dan subjek penelitian. Hal tersebut membuat peneliti berkeinginan meneliti lebih jauh mengenai bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks sastra drama. Berdasarkan hal tersebut penelitian dengan

judul “Bahan Ajar dalam pembelajaran Teks Sastra Drama di Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja” sangat penting untuk dilakukan guna melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya serta dapat dijadikan acuan dalam memilih serta mengaplikasikan bahan ajar yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengembangkan bahan ajar pada proses pembelajaran
2. Bahan ajar dapat mempengaruhi mutu pembelajaran siswa
3. Pentingnya bahan ajar pada proses pembelajaran
4. Masih ada beberapa kendala yang dihadapi guru pada proses penyusunan bahan ajar

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian. Penelitian ini hanya difokuskan kepada jenis-jenis bahan ajar guru dalam pembelajaran teks sastra drama, prosedur yang diterapkan guru pada pembelajaran teks sastra drama, serta evaluasi bahan ajar dalam pembelajaran teks sastra drama.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini diantaranya.

1. Apa saja jenis-jenis bahan ajar guru pada pembelajaran teks sastra drama?

2. Bagaimana prosedur penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran teks sastra drama?
3. Bagaimanakah evaluasi bahan ajar dalam pembelajaran teks sastra drama?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis bahan ajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran teks sastra drama di kelas XI SMA N 4 Singaraja.
2. Mendeskripsikan prosedur penggunaan bahan ajar guru pada pembelajaran teks sastra drama di kelas XI SMA N 4 Singaraja.
3. Mendeskripsikan evaluasi bahan ajar oleh guru pada pembelajaran teks sastra drama di kelas XI SMA N 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk beberapa pihak, baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau sumbangan pada penggunaan aspek bahan ajar dan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa Indonesia khususnya mengenai bahan ajar teks sastra drama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah dirancang.

b. Bagi siswa

Penelitian ini bisa dijadikan pedoman pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks sastra drama.

c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi dan referensi untuk penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai bahan ajar teks sastra drama.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah syarat menuntaskan pendidikan sarjana. Selain itu, penelitian ini juga merupakan jawaban dari permasalahan yang ada.

